

Program Pondok Boro Kota Semarang Mendukung Pemberdayaan Menuju Kampung SEHATI (Sehat Dan Islami)

Khusnul Khotimah^{1*}, Suryani Yuliyanti², Siti Arofah³

¹rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

^{2,3}bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung

Korespondensi Penulis: ^{2*} suryaniyuliyanti@unissula.ac.id

ABSTRAK

Kota Semarang memiliki masalah terkait anak jalanan dan orang terlantar, salah satunya di Pondok Boro Trimulyo yang merupakan tempat tinggal bagi keluarga terlantar relokasi kawasan pasar Johar yang difasilitasi pemerintah Kota Semarang. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum baik pada penghuni pondok boro menjadi latar belakang pelaksanaan Program Kampung Boro Menuju Kampung SEHATI (Sehat dan Islami). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan program SEHATI dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada umat sekaligus menguatkan aqidah, ibadah dan akhlaq melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Pada kegiatan ini dilakukan edukasi yang kemudian dinilai dampaknya terhadap pengetahuan 46 orang perwakilan setiap keluarga pada warga pondok boro. Data pengetahuan dan perilaku dinilai sebelum dan sesudah pelaksanaan program menggunakan kuesioner dengan 10 soal untuk PHBS dan 15 soal untuk internalisasi nilai-nilai Islam. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis Chi Square menggunakan SPSS 17 for windows. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan Program Pondok Boro menuju Kampung SEHATI pada dua aspek yaitu aspek PHBS ($p=0,033$) dan aspek internalisasi nilai-nilai Islam ($p=0,04$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Pondok Boro Menuju Kampung SEHATI (Sehat dan Islami) memberikan pengaruh yang positif dan manfaat bagi warga Kampung Pondok Boro Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Semarang.

Kata kunci: Pondok Boro; Sehat dan Islami; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

ABSTRACT

The city of Semarang faces challenges concerning street children and homeless individuals. One specific area affected is Pondok Boro Trimulyo, which houses families who have been abandoned and have relocated to the Johar market area with the support of the Semarang City government. The residents of Pondok Boro have displayed poor Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), leading to the initiation of the Boro Village Program with the goal of transforming it into a SEHATI (Healthy and Islamic) Village. This article aims to shed light on the SEHATI program, which focuses on providing health services to the community while reinforcing faith, worship, and morals through the internalization of Islamic values. The program included educational activities that were assessed for their impact on the knowledge of 46 family representatives in Pondok Boro. Data on knowledge and behavior were collected before and after the program's implementation using a questionnaire comprising 10 questions on PHBS and 15 questions on internalizing Islamic values. A Chi Square hypothesis test was conducted using SPSS 17 for Windows to analyze the results. The findings revealed a significant positive influence of the Pondok Boro Program towards the SEHATI Village in two crucial aspects: PHBS ($p=0.033$) and internalization of Islamic values ($p=0.04$). This indicates that the Pondok Boro Program has had a beneficial impact on the residents of Pondok Boro Village, Trimulyo Village, Genuk District, Semarang, towards achieving a SEHATI (Healthy and Islamic) Village

Keywords: Kampung Boro; Healthy and Islamic; Clean and Healthy Living Behavior

Informasi Artikel: Submit: 19-08-2024 Revisi: 22-08-2024 Diterima: 28-08-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Jawa tengah merupakan provinsi dengan jumlah lokasi gelandangan terbanyak ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat (Biro Pusat Statistik 2021). Kota Semarang memiliki masalah terkait anak jalanan dan orang terlantar dengan jumlah bervariasi antara 233 sampai 235 anak terlantar mulai pada tahun 2011 hingga tahun 2016 (data dari web BPS). Berdasarkan informasi yang diterima dari petugas kesehatan, bahwa telah ditemukan seorang anak usia empat tahun dengan kepala penuh borok dan belatung yang bertempat tinggal dekat dengan Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Semarang dikawasan Pondok Boro Trimulya. RSI Sultan Agung merespon cepat dengan melakukan survey dan membentuk tim yang bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada warga Pondok Boro tersebut khususnya dalam bidang kesehatan dan spiritual.

Pondok Boro merupakan suatu pemukiman yang terletak di kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk yang dibangun oleh kementerian pemukiman di Semarang. Sebanyak 46 keluarga perantauan yang sebelumnya tinggal di rumah Bedeng di kawasan Pasar Johar Kanjengan dengan tempat tinggal yang kurang layak, tidur di rumah-rumah kardus, hidup di pinggir jalan kanjengan dan berprofesi sebagai pengamen, penjual asongan, membersihkan mobil di lampu merah dan tukang panggul pasar dikawasan Johar Semarang. Dengan kondisi demikian, pemerintah mewujudkan keprihatinannya terhadap warga sehingga melakukan inisiatif melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Semarang dan bekerjasama dengan beberapa lembaga swasta untuk menginstruksikan warga yang tidak memiliki tempat tinggal permanen tersebut agar menempati kawasan Pondok Boro sejak tahun 2020 secara gratis.

Inisiasi relokasi warga kanjengan tersebut dipelopori oleh ketua Tim Penggerak PKK Kota dan bantuan beberapa relawan dalam rangka untuk mengangkat hajat hidup manusia dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai amanah yang tercantum dalam Undang-Undang dasar Republik Indonesia. Relokasi warga kanjengan ke pondok boro dilatarbelakangi oleh keprihatinan bersama baik dari pemerintah, swasta maupun relawan terhadap kondisi masyarakat yang kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan terutama kebutuhan dasar sandang, papan dan pangan. Warga Kanjengan sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, meskipun secara tanggung jawab kewilayahan warga tersebut merupakan warga pendatang dari berbagai daerah yang mencari penghasilan di Semarang.

Setelah warga direlokasi di Pondok Boro, persoalan terbaru muncul semakin banyak terutama pada tahun 2020-2021 hingga sekarang pandemi masih berlangsung, sehingga berdampak terhadap munculnya permasalahan pada berbagai bidang, terutama ekonomi kesehatan, sosial budaya dan nilai keseharian jauh dari Islami pada warga pondok Boro.

Tinjauan aspek ekonomi, keberadaan Pondok Boro letaknya jauh dari pusat keramaian menyebabkan warga kesulitan mendapatkan mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar warga Pondok Boro bekerja menjadi buruh pabrik lepas, pekerja serabutan dan banyak yang menganggur, sehingga memicu Sebagian warga pondok boro turun ke jalanan dan kembali menjalani profesi awal seperti pengamen dan pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ditinjau dari aspek kesehatan, perilaku warga Pondok Boro belum mencerminkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Warga penghuni Pondok Boro kurang memperhatikan kebersihan diri maupun lingkungan, sanitasi lingkungan terlihat kumuh, penampilan keseharian mereka lusuh, rambut tidak terawat bahkan ada salah satu anak warga yang ditemukan terdapat koreng dan belatung di kepala karena kurangnya kesadaran dalam menerapkan PHBS ini.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 1. Toilet, Kamar Mandi Umum Dan Selokan Air Di Pondok Boro

Aspek sosial budaya dan nilai-nilai islami di Pondok Boro sangat jauh dari nilai-nilai yang seharusnya. Sebagian warga hidup berpasangan tanpa ada ikatan pernikahan (Legal Formal), mereka sudah memiliki keturunan dan cenderung mengikuti gaya hidup bebas. Beberapa warga Pondok Boro juga memiliki masalah penyalahgunaan minuman keras dan narkoba. Konsumsi rokok menjadi hal yang biasa bagi semua warga baik laki-laki maupun

perempuan termasuk narkoba dan alkohol. Berbagai perilaku tersebut pada akhirnya menjadi risiko yang besar untuk terjadinya gangguan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi pada semua usia yang nantinya akan diturunkan kepada anak-anak yang lahir di Pondok Boro.

Kondisi demikian mendiskripsikan belum adanya keseimbangan hidup dasar yang merupakan kebutuhan manusia pada umumnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. dengan latar belakang tersebut, Rumah sakit Islam Sultan Agung sebagai institusi yang bergerak di bidang kesehatan dan juga merupakan Rumah Sakit yang sesuai prinsip syariah, memiliki andil besar dalam melaksanakan program-program berkelanjutan demi meningkatkan perilaku hidup sehat dan Islami yang dapat diterapkan pada warga Pondok Boro melalui program Kampung SEHATI (Kampung Sehat dan Islami).

Tujuan dari kegiatan ini sesuai dengan upaya mewujudkan masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah dalam kerangka *Ramatan lil aalamiin* yang ada pada VISI dan MISI RSI Sultan Agung. Upaya tersebut diimplementasikan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang islami, pengembangan pendidikan islami dan pengembangan peradaban umat yang telah dilaksanakan dalam 2 tahun terakhir. Untuk menilai efektifitas program, perlu dilakukan kajian hasil dukungan RSI Sultan Agung melalui program Kampung Sehati terhadap perilaku PHBS dan penguatan nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*PROGRAM PONDOK BORO MENUJU KAMPUNG SEHATI: SEHAT DAN ISLAM*”.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh program pembinaan warga Pondok Boro yang dilihat dari aspek kesehatan dan aspek keagamaan, sekaligus mengetahui manfaat program *Human Sosial Responsibility* yang dilaksanakan oleh RSI Sultan Agung bagi warga yang membutuhkan.

Setting Penelitian

1. Mengenal Warga Pondok Boro Kelurahan Trimulyo Semarang

Warga Pondok Boro di kelurahan Trimulya Kecamatan Genuk Kota Semarang. adalah anggota masyarakat yang membentuk sebuah komunitas disuatu wilayah yang berada di Indonesia dengan menempati sebuah bangunan yang disediakan khusus untuk warga yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Pondok boro terletak disebelah kiri RSI Sultan Agung Semarang, warga pondok boro memiliki karakteristik unik diantaranya sebelumnya

tinggal di rumah bedeng di kawasan Pasar Johar Kanjengan dengan tempat tinggal yang kurang layak, tidur di rumah-rumah kardus, hidup di pinggir jalan kenjengan dan berprofesi sebagai pengamen, penjual asongan, membersihkan mobil di lampu merah dan tukang panggul pasar dikawasan Johar Semarang. sehingga perlu mendapatkan pembinaan dari berbagai elemen baik pemerintah maupun swasta.

Menurut A.S. Hikam kata warga negara adalah terjemahan dari bahasa Inggris *citizenship* yang memiliki makna sebagai anggota yang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang membentuk sebuah negara itu sendiri. Sedangkan pengertian Pondok Boro dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia adalah bangunan sederhana yang dibangun dan dibiayai oleh perorangan atau koperasi buruh atau karyawan yang diperuntukan bagi para buruh tidak tetap atau pekerja sector informal berpenghasilan rendah dengan dapat berupa bangunan gedung bertingkat atau tidak bertingkat (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 248/KMK.03/2002).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan Sinergi yang dibangun oleh beragam elemen tersebut diterjemahkan oleh RSI Sultan Agung dalam pemilihan program yang tepat dengan harapan mampu merubah pola hidup sehat dan pola hidup Islami. Program yang menjadi bentuk perhatian RSI Sultan Agung terhadap kebutuhan masyarakat menengah ke bawah adalah Program Kampung SEHATI (Sehat dan Islami).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design pre-post test quasi-eksperimental yaitu memberikan program SEHATI dan menilai perubahan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah program pada sample(1). Variabel penelitian yang dinilai adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan internalisasi nilai-nilai Islam. Penilaian PHBS diambil berdasarkan kriteria PHBS rumah tangga dari kementerian kesehatan Populasi penelitian ini adalah warga Pondok Boro Trimulyo Genuk Semarang Jawa Tengah, setiap keluarga dipilih kepala keluarga atau ibu sebagai sample, sehingga terdapat 46 orang responden yang merupakan perwakilan dari 46 seluruh keluarga yang tinggal di Pondok Boro.

Variabel penelitian adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang merupakan data skor perilaku yang dinilai berdasarkan 10 indikator PHBS rumah tangga sesuai pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan tahun 2018 (kuesioner terlampir). Variabel internalisasi islam dinilai berdasarkan 15 indikator yang terdiri dari pemenuhan rukun Islam kedua dan ketiga (*hablumminallah*) dan akhlak dasar yang seharusnya diterapkan dalam

perilaku sehari-hari membangun hubungan yang baik dengan manusia (*hablumminannas*). Kedua variabel dinilai menggunakan kuesioner yang dibagi dan diisi oleh responden. Selain itu peneliti juga melakukan observasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga pada aspek kesehatan individu, kesehatan lingkungan dan kesehatan rohani. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis menggunakan uji hipotesa Wilcoxon dengan SPSS 21 for windows untuk menilai pengaruh program SEHATI terhadap PHBS dan internalisasi nilai-nilai islam (Santoso, 2006).

1. Intervensi Program Kampung SEHATI (Sehat dan Islami)

Program Kampung SEHATI (Sehat dan Islami) adalah salah satu upaya Rumah Sakit Islam Sultan Agung mewujudkan Visi dan Misinya untuk membangun peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah. Berdasarkan visi dan misi Rumah Sakit Islam Sultan Agung, maka program kampung sehat memiliki sejuta harapan dalam memperbaiki kondisi kesehatan dan penanaman nilai-nilai Islam warga Pondok Boro sebagai upaya untuk memperbaiki kesehatan umat dan mengendalikan krisis moral pada lapisan bawah melalui berbagai kegiatan dan bantuan.

Bantuan yang dikemas dalam program Kampung SEHATI ini memiliki 2 aspek yang menjadi barometer keberhasilan program HSR RSI Sultan Agung yaitu pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dilingkungan masyarakat(2–4). Merujuk pada pedoman pembinaan PHBS tentunya pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan asset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sehingga tujuan dari PHBS rumah tangga dapat tercipta dengan terhindar dari berbagai penyakit dan dapat beraktifitas dengan sehat dan aman(5). Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam bahwa melalui hidup sehat dan bersih manusia akan terhindar dari berbagai macam penyakit. “ *bersihkan semuanya, sungguh Allah Ta’ala membangun Islam di atas dasar yang bersih, kecuali semuanya bersih, dia tidak akan masuk surga*”. (HR. at-Thabrani).

Menurut Nur Adliani (2015) bahwa memiliki tubuh yang sehat adalah kondisi yang sangat ideal. WHO mengartikan kesehatan sebagai kondisi yang ideal karena bebas penyakit dan dapat hidup sejahtera(6). Untuk mencapai derajat tubuh yang sehat tidak membedakan jenis kelamin, perbedaan agama maupun tingkat sosial ekonomi masyarakat. Semua pihak memiliki hak yang sama untuk mendapat kesehatan. Untuk mencapai perilaku yang bersih dan sehat tentunya dibutuhkan petunjuk yang termaktub dalam indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam rumah tangga. Rumah tangga yang sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS di rumah tangga yaitu: Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, bayi diberi ASI eksklusif, menimbang bayi setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air mengalir, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan sayur dan buah setiap hari, tidak merokok, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

2. Implementasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Melihat tipologi warga Pondok Boro yang acuh tak acuh dan belum memiliki kesadaran tinggi untuk melakukan PHBS, pada program ini RSI Sultan Agung melakukan berbagai upaya warga ada kesadaran penuh untuk merubah pola hidup yang mengimplementasikan 10 PHBS dengan lebih baik. Adapun bantuan tersebut berupa kegiatan sebagai berikut:

a. Pemberian Edukasi Pentingnya PHBS

Edukasi yang diberikan kepada warga pondok boro dilakukan secara berkelanjutan mulai sejak pertengahan tahun 2021 hingga sekarang. Adapun materi edukasi yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan warga tersebut mulai mengenalkan pentingnya Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) baik bersih diri, keluarga maupun lingkungan tempat tinggal mereka. sedangkan untuk pamateri sengaja dipilih pamateri yang memiliki jiwa sosial tinggi dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang inetraktif, mengingat warga pondok boro memiliki kecenderungan komunikasi yang barbar.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 2. Edukasi PHBS

b. Edukasi Tentang Kesehatan Gigi

Edukasi pentingnya mengenalkan kesehatan gigi bagi anak-anak warga Pondok Boro yang mana dari hasil observasi yang kami lakukan, anak-anak tidak pernah gosok gigi bahkan tidak memiliki peralatan gosok gigi. Dengan edukasi tersebut memberikan banyak pemahaman dan anak-anak juga dibekali peralatan untuk kebersihan gigi.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 3. Edukasi Kesehatan Gigi

c. Edukasi Pentingnya Pencegahan HIV dan Penyalahgunaan Miras-Narkoba

Bertepatan dengan hari AIDS sedunia pada bulan Desember 2021, RSI Sultan Agung memberikan edukasi sekaligus pemeriksaan HIV kepada warga Pondok boro. Pemeriksaan dilakukan mengingat sebagian besar warga pondok boro memiliki perilaku yang beresiko. Selain edukasi dan pemeriksaan HIV juga disampaikan dalam kegiatan tersebut pentingnya pencegahan penyalahgunaan miras dan Narkoba



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 4. Edukasi Pencegahan HIV dan Penyalahgunaan Miras-Narkoba

d. **Pemberian Bantuan Perlengkapan Mandi**

Bantuan diberikan stimulant awal bagi warga Pondok Boro bisa mengimplementasikan PHBS diri dengan baik sehingga tubuh menjadi sehat dan tidak mudah sakit. Bantuan yang diberikan berupa perlengkapan mandi beserta handuk dan sandal sebagai pelengkap.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 5. Edukasi Pemberian Bantuan Perlengkapan Mandi

e. **Pemberian Bantuan Perlengkapan Kebersihan**

Bantuan ini diberikan sebagai upaya warga pondok boro dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar sehingga lingkungan tampak bersih, rapi dan aman. Dengan lingkungan yang bersih akan menghantarkan jiwa-jiwa yang sehat jasmani dan rohani.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 6. Edukasi Pemberian Bantuan Perlengkapan Kebersihan

Dengan bantuan dan edukasi yang sudah dilaksanakan di Pondok Boro Trimulyo tersebut banyak harapan agar warga dapat menjalankan 10 PHBS tersebut yang memiliki manfaat akan menjadikan rumah tangga yang sehat dan tidak mudah sakit, anak tumbuh sehat dan cerdas, anggota keluarga semakin giat bekerja dan pengeluaran biaya rumah tangga dapat ditujukan untuk gizi seimbang, pendidikan dan modal usaha menambah pendapatan keluarga.

3. Internalisasi Atau Penanaman Nilai-Nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai islam adalah proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Internalisasi menurut Kamus Ilmiah Populer adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Dahlan, dkk., 1994: 267). Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikirnya dalam realitas pengalaman sesuai petunjuk dalam al quran dan hadits.

Fenomena yang terjadi pada warga pondok boro adalah sebuah keprihatinan mendalam terhadap terkikisnya moralitas karena dilatarbelakangi beberapa hal, seperti tidak adanya proses pendidikan agama dalam keluarga maupun lingkungan sekitar sejak dini, belum adanya tokoh agama yang menyentuh aspek relegi, budaya dan sosial yang cenderung kurang baik, belum tampak adanya role model yang mampu mengarahkan generasi berikutnya dan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, inilah yang barangkali menjadikan warga memiliki kehidupan tanpa aturan, tanpa norma dan tanpa pegangan yang benar. Sehingga RSI Sultan Agung menyentuh aspek relegi sebagai upaya untuk menyelamatkan aqidah, ibadah, dan akhlaq dari Warga Pondok Boro tersebut melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan edukasi islami yang berupa:

a. Pengajian Keagamaan Bagi Orang Tua

Pengajian keagamaan bagi orang tua dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis pukul 16.00 WIB sampai selesai. Pemateri yang mengampu kajian tersebut merupakan ustadz yang dimiliki oleh RSI Sultan Agung dan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Adapun tema kajian pada kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan warga setempat.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 7. Pengajian Keagamaan Bagi Orang Tua

b. Membentuk Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Bagi Anak-Anak Dan Remaja

Terbentuknya TPQ berawal dari hasil interview kami kepada anak-anak yang selama ini tidak pernah mengaji al quran sedangkan anak-anak sangat menginginkan bisa membaca al quran, sehingga dengan kondisi demikian kami mengupayakan musholla kecil yang berada dilingkungan tersebut untuk dijadikan sebagai tempat belajar al quran dikhususkan untuk anak dan remaja yang diselenggarakan setiap hari Senin, Selasa dan Rabu pukul 16.00 WIB.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 8. Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Bagi Anak-Anak Dan Remaja

c. Memberikan bantuan kelengkapan mengaji

Tidak hanya memberikan fasilitas mendatangkan ustadz untuk mendidik proses belajar mengajar al quran saja, namun RSI Sultan Agung dan YBWSA Sultan Agung juga memberikan bantuan perlengkapan mengaji berupa al Quran dan buku cara cepat mengaji lengkap dengan meja untuk membantu proses mengaji.

d. Memberikan bantuan perlengkapan ibadah baik untuk orang tua maupun anak-anak yang tinggal di Pondok Boro.

Pemberian bantuan berupa perlengkapan ibadah menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi warga Pondok boro yang bertujuan untuk memberikan semangat dalam melaksanakan ibadah sebagai bentuk kewajiban bagi muslim maupun muslimah. Saat survey yang kami lakukan, sebagian besar warga pondok boro tidak memiliki perlengkapan sholat sehingga motivasi menjalankan ibadah juga belum tertanam dalam hatinya. Dengan pemberian bantuan perlengkapan sholat sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada sesama muslim supaya kedepan memotivasi ibadah memakai sarana yang bersih dan baik.

e. Pelaksanaan nikah sakinah dengan memberikan bantuan sesuai kebutuhan.

Nikah sakinah menjadi prioritas terpenting bagi kami dalam program ini. Mengingat sebagian pasangan berstatus sebagai pasangan “kumpul kebo” yang sudah memiliki anak. Dengan kondisi demikian menjadi perhatian kami untuk melaksanakan pernikahan yang statusnya diakui oleh agama maupun pemerintah. Ada 7 pasangan yang berhasil diikutkan dalam nikah sakinah pada Bulan Mei 2022 di KAU Genuk Semarang. Sedangkan yang lainnya belum bisa dilangsungkan pernikahan secara resmi dengan pertimbangan masih terdapat kendala secara administrative.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 9. Pelaksanaan Nikah Sakinah Dengan Bantuan Sesuai Kebutuhan

f. **Pemberian Bantuan Sembako**

Bantuan berupa sembako diberikan kepada warga pondok boro dikemas dalam kegiatan bekal Ramadhan berisi kebutuhan makan persiapan menghadapi bulan Ramadhan 1443 H.



Sumber : Dokumentasi, 2024

Gambar 10. Pemberian Bantuan Sembako

Dengan demikian pelaksanaan program Pondok Boro menuju kampung SEHATI yang terbingkai dalam pendampingan PHBS dan internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat direalisasikan warga pondok boro dalam rumah tangganya masing-masing karena dianggap dapat mencerminkan keseluruhan perilaku hidup bersih, sehat dan Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilakukan oleh RSI Sultan Agung dilaksanakan melalui program Kampung Sehati pada 46 keluarga yang tinggal di Pondok Boro Trimulyo Semarang. Sebelum dan sesudah pendampingan (3 kali kegiatan) dilakukan pengisian kuesioner untuk menilai efektifitas program terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat serta internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh warga Pondok Boro Semarang sangat antusia dalam mengikuti program tersebut. Adapun hasil implementasi program Kampung SEHATI secara rinci digambarkan dalam beberapa table berikut:

1. Karakteristik sampel dapat dideskripsikan melalui tabel, berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik	Mean $\pm$ SD	Nilai Min-Nilai Max
Usia	37.63 $\pm$ 13.83	14-72
Skor PHBS Pretest	3,55 $\pm$ 1,78	0-7
Skor PHBS Posttest	7,91 $\pm$ 2,03	0-10
Skor Rohani Pretest	6,63 $\pm$ 2,1	3-12
Skor Rohani Posttest	13,08 $\pm$ 1,72	7-15
	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	71.7
Laki-laki	13	28.3

Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Tabel diatas menunjukkan jumlah responden sebanyak 46 warga berdasarkan umur dapat disimpulkan bahwa responden dengan umur minimum 14 tahun dan umur maximum 72 tahun, rata-rata yang menjadi responden adalah umur 37 tahun dan umur yang sering muncul 35 tahun. Tabel diatas menunjukkan gender responden yang mendominasi adalah gender perempuan sebanyak 71,7 %. Sedangkan responden laki-laki sebanyak 28,3 %.

2. Pendampingan PHBS

Tabel 2. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Warga Pondok Boro Semarang Sebelum Dan Sesudah Program SEHATI

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Pretest Jumlah	Persentase(%)	Posttest Jumlah	Persentase(%)
Persalinan ditolong oleh Nakes				
Tidak	26	56,5	16	34,8
Ya	20	43,5	30	65,2
Bayi diberi ASI Eksklusif				
Tidak	27	58,7	20	43,5
Ya	19	41,3	26	56,5
Menimbang bayi setiap bulan				
Tidak	32	69,6	22	47,8
Ya	14	30,4	24	52,2
Menggunakan air bersih				
Tidak	23	50,0	2	4,3
Ya	23	50,0	44	95,7

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Pretest Jumlah	Persentase(%)	Posttest Jumlah	Persentase(%)
Mencuci tangan dengan air mengalir				
Tidak	35	76,1	2	4,3
Ya	11	23,9	44	95,7
Menggunakan jamban sehat				
Tidak	32	69,6	3	6,5
Ya	14	30,4	43	93,5
Memberantas jentik nyamuk				
Tidak	30	65,2	3	6,5
Ya	16	34,8	43	93,5
Makan sayur dan buah setiap hari				
Tidak	34	73,9	5	10,9
Ya	12	26,1	41	89,1
Tidak merokok				
Tidak	34	73,9	20	43,5
Ya	12	26,1	26	56,5
Menjaga kesehatan jasmani dan rohani				
Tidak	23	50,0	3	6,5
Ya	23	50,0	43	93,5

Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendampingan PHBS, perilaku hidup warga pondok boro masih kurang pada semua aspek penilaian PHBS. Kebiasaan cuci tangan dengan air mengalir merupakan perilaku yang paling banyak tidak dilakukan, hal ini terkait dengan ketersediaan air mengalir yang terbatas di Pondok Boro. Air mengalir tersedia hanya pada jam tertentu sehingga mempengaruhi frekuensi mandi dan perilaku kebersihan diri yang terkait dengan air. Keadaan tersebut sesuai dengan teori pembentukan perilaku yang baik dibutuhkan kondisi lingkungan dan fasilitas yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut(7), sehingga dalam tahap ini diperlukan bina suasana untuk menumbuhkan peningkatan perilaku kesehatan di Pondok Boro(8). Perilaku lain yang banyak tidak dilakukan adalah konsumsi buah dan sayur, hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan yang masih sangat tergantung kepada pemberian orang lain, hampir seluruh warga Pondok Boro tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga sulit memenuhi kebutuhan primer. Meski demikian sebanyak 73,9% responden mengaku masih merokok, hal tersebut sangat kontras dengan kondisi sosial ekonomi responden, di satu sisi kekurangan pangan namun di lain masih menyisihkan uang untuk membeli rokok. Perilaku lain yang masih buruk sebelum dilakukan program SEHATI adalah persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan, bayi tidak diberi ASI Eksklusif, tidak menimbang bayi setiap bulan, tidak menggunakan air bersih,

tidak menggunakan jamban sehat, tidak memberantas jentik nyamuk, dan tidak menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam merancang program SEHATI yang akan dilaksanakan.

Tabel 2 pada kolom posttest menunjukkan ada peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada warga pondok boro setelah mendapatkan pendampingan dalam program Kampung SEHATI. Berdasarkan uji hipotesa Wilcoxon didapatkan adanya perbedaan PHBS sebelum dan sesudah implementasi program kampung SEHATI ($p=0,00$, $Z=-5,886$) dengan kecenderungan terjadi peningkatan rerata skor PHBS setelah implementasi program SEHATI. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh RSI Sultan Agung melalui program SEHATI dalam penerapan PHBS baik melalui edukasi maupun bantuan fisik sebagai pendukung efektif dalam meningkatkan PHBS.

3. Internalisasi Nilai Islami

Tabel 3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Warga Pondok Boro Semarang Sebelum Dan Sesudah Program SEHATI

Integrasi nilai-nilai Islam	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
Sholat lima waktu sehari semalam				
Tidak	36	78,3	27	58,7
Ya	10	21,7	19	41,3
Puasa Ramadhan				
Tidak	33	71,7	14	30,4
Ya	13	28,3	32	69,6
Membaca al quran setiap hari				
Tidak	39	84,8	26	56,5
Ya	7	15,2	20	43,5
Membaca doa dalam aktivitas				
Tidak	23	50,0	4	8,7
Ya	23	50,0	42	91,3
Ramah dan Santun dalam berkata				
Tidak	26	56,5	3	6,5
Ya	20	43,5	43	93,5
Menghormati orang lain				
Tidak	0	0	0	0
Ya	46	100,0	46	100,0
Bertanggung jawab dalam segala hal				
Tidak	26	56,5	1	2,2
Ya	20	43,5	45	97,8
Makan makanan yang baik dan halal				
Tidak	0	0	0	0

Integrasi nilai-nilai Islam	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
Ya	46	100,0	46	100,0
Menerima pemberian orang dengan baik				
Tidak	34	73,9		
Ya	12	26,1	46	100,0
Berteman dengan orang sholih				
Tidak	26	56,5		
Ya	20	43,5	46	100,0
Aktif mengikuti kegiatan keagamaan				
Tidak	46	100,0	3	6,5
Ya			43	93,5
Semangat dalam bekerja				
Tidak	25	54,3		
Ya	21	45,7	46	100,0
Menjaga kebersihan diri dan lingkungan				
Tidak	37	80,4	1	2,2
Ya	9	19,6	45	97,8
Malu berbuat salah				
Tidak	5	10,9	5	10,9
Ya	41	89,1	41	89,1
Takut melakukan kemaksiatan				
Tidak	29	63,0	4	8,7
Ya	17	37,0	42	91,3

Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendampingan Spiritual (Rohani), Sebagian besar responden belum menerapkan sebagian besar nilai-nilai islam dalam kehidupannya. Seluruh responden menyatakan mereka menghormati orang lain dan selalu memakan makanan yang baik dan halal. Perilaku dan nilai Islam yang perlu diterapkan adalah melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, puasa ramadhan, membaca al quran setiap hari, membaca doa dalam aktivitas, ramah dan santun dalam berkata, bertanggung jawab dalam segala hal, menerima pemberian orang dengan baik, berteman dengan orang sholih , aktif mengikuti kegiatan keagamaan, semangat dalam bekerja, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, malu berbuat salah, dan takut melakukan kemaksiatan.

Pada table 3 menggambarkan peningkatan internalisasi nilai-nilai islam pada perilaku sehari-hari setelah implementasi pendampingan spiritual (rohani) melalui program kampung SEHATI. Seluruh responden menyatakan mulai berteman dengan orang sholih,selalu menghormati orang lain, makan makanan yang baik dan halal, menerima pemberian orang baik, dan selalu semangat dalam bekerja. Berdasarkan analisis uji hipotesa Wilcoxon

didapatkan adanya perbedaan internalisasi nilai-nilai islam dalam perilaku warga Pondok Boro ($P=0,000$, $Z=-5,992$) dengan kecenderungan terjadi peningkatan rerata skor rohani setelah implementasi program SEHATI. Sehingga pendampingan yang dilakukan oleh RSI Sultan Agung melalui program SEHATI dalam penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari baik melalui edukasi maupun bantuan fisik sebagai pendukung efektif dalam meningkatkan PHBS. Dengan demikian Program Pondok Boro Menuju Kampung SEHATI dapat memberikan manfaat besar dalam memperbaiki aspek kesehatan maupun spiritual bagi masyarakat menengah ke bawah. Meskipun demikian tentunya membutuhkan evaluasi dalam pengelolaan program tersebut baik dari aspek pendanaan maupun aspek SDI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa: Program Kampung Sehati efektif meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat ($P=0,000$) dan meningkatkan internalisasi nilai-nilai islam pada perilaku sehari-hari ($p=0,000$) pada Pondok Boro menuju Kampung SEHATI di kelurahan Trimulya Semarang. Program tersebut diharapkan dapat direplikasi untuk pondok boro lainnya yang ada di wilayah Jawa Tengah demi meningkatkan kehidupan yang bersih, sehat dan Islami. Institusi pelayanan kesehatan perlu meningkatkan layanan *Hospital Sosial Responsibility* melalui berbagai macam program yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan perhatian baik dari berbagai aspek terlebih aspek kesehatan dan agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memfasilitasi pendanaan dan sarana dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Boro Semarang. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh narasumber dan puskesmas Genuk Semarang yang telah berpartisipasi dalam membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. John W. Creswell, Creswell JW. Research Design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Fourth. Knight V, editor. Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. United States of America: SAGE; 2013. 342 p.

2. Nurhalina N, Suratno S, Marchel J. Pembinaan dan Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Kota Palangkaraya. *PengabdianMu J Ilm Pengabdi Kpd Masy.* 2017;2(1):37–46.
3. Kemensos RI. Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak dan Kel.* 2020;1–14.
4. Hidayati PN. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V Mi Maarif Dukuh. *Elem Islam Teach J.* 2019;7(1):37.
5. Departemen Kesehatan RI. Rumah tangga sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat.
6. Adliyani ZON. Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sos.* 2015;4(7):109–14.
7. Ibrahim N, Rampal L, Jamil Z, Zain AM. Effectiveness of peer-led education on knowledge, attitude and risk behavior practices related to HIV among students at a Malaysian public university - A randomized controlled trial. *Prev Med (Baltim)* [Internet]. 2012;55(5):505–10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ypmed.2012.09.003>
8. Kementerian Kesehatan RI. *Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan.* 1st ed. Jakarta; 2011. 1–118 p.